

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang memiliki sekitar 17.508 pulau dan panjang garis pantai sekitar 80.791,42 km (Soegianto, 1986). Letak Indonesia sangat strategis yaitu berada di antara dua benua dan dua samudera yang dilalui garis khatulistiwa atau ekuator (Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2010). Indonesia memiliki sumber daya alam hayati maupun nonhayati yang melimpah di sepanjang garis pantai. Salah satu sumber daya alam yang terdapat di Indonesia adalah ekosistem hutan pantai yang berada hampir di setiap wilayah pesisir dan garis pantai Indonesia (Ilman, dkk. 2011).

Pantai Sancang dikelilingi oleh Cagar Alam Leuweung Sancang (BBKSDA, 2013). Hutan Sancang merupakan hutan alami dengan luas sekitar 2.157 ha, dan terletak di bagian selatan Kabupaten Garut (berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya), tepatnya di Desa Sancang, Kecamatan Cibalong. Wilayah ini berada pada ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut (BBKSDA, 2013). Hutan Sancang termasuk ke dalam kawasan konservasi. Jenis konservasi hutan Sancang adalah Cagar Alam (Mulyadi, 2004). Cagar Alam Leuweung Sancang memiliki kekayaan alam berupa berbagai jenis flora dan fauna, ada juga beberapa jenis primata di Cagar Alam ini (BBKSDA, 2013). Jarangnya komunikasi dan sosialisasi mengenai pentingnya keberadaan hutan pantai oleh pemerintah ataupun Dinas Perhutani kepada masyarakat yang tinggal di sekitar pantai, menjadi salah satu penyebab pengelolaan pantai ini kurang berkembang dengan baik (Ayi, 2010). Pantai dan Cagar Alam Leuweung Sancang akan menjadi aset berharga untuk melestarikan berbagai jenis flora dan fauna yang terancam punah populasinya, jika mendapat perhatian lebih dari pemerintah setempat.

Sebagian ekosistem di Cagar Alam Leuweung Sancang mengalami kerusakan. Salah satu kerusakan ekosistem di Cagar Alam Leuweung Sancang adalah hutan heterogen dataran rendah. Kerusakan hutan heterogen dataran rendah ini sebagian besar disebabkan oleh penebangan liar dan alih fungsi hutan menjadi lahan pertanian dan perkebunan karet. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi

(2004), menyebutkan bahwa faktor krisis ekonomi menjadi penyebab kerusakan hutan Sancang, yaitu dengan melakukan penebangan pohon-pohon untuk dijadikan bahan material bangunan. Pohon yang menjadi sasaran penebangan liar ini adalah pohon *Shorea* (meranti) dan *Dipterocarpus* (palahlar) karena pohon ini berkualitas cukup baik yang memiliki batang cukup lurus dan keras. Pohon ini termasuk langka namun masih ditemui di hutan Cagar Alam Leuweung Sancang.

Ekosistem hutan pantai terdapat pada daerah kering di garis pasang tertinggi dengan kondisi tanah berbatu atau berpasir (Indriyanto, 2008). Tumbuhan pantai memiliki ciri yang khas. Ciri khas dari tumbuhan pantai ini sebagai salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungannya (Soegianto, 1986). Kadar garam dalam tanah dan intensitas cahaya yang cukup tinggi sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tumbuhan pantai ini. Salah satu dari ciri tumbuhan pantai tersebut adalah daun tumbuhan pantai yang tebal, kaku, mengkilat dan tumbuh tegak ke arah cahaya matahari (Soegianto, 1986).

Perkembangan vegetasi tumbuhan pantai akan membentuk suatu formasi vegetasi (Irwan, 1992). Formasi bagian yang lebih dekat dengan air laut akan ditumbuhi rumput-rumput dan biasa dikenal dengan formasi *Pes-caprae*, di belakang formasi *Pes-caprae* terdapat juga tumbuhan yang lebih besar dan membentuk formasi pula, yang dikenal dengan formasi *Barringtonia* (Soegianto, 1986). Formasi *Pes-caprae* ini tumbuh di wilayah pasang tertinggi dan pantai terbuka pada daerah tropika. Formasi ini ditumbuhi oleh kelompok tumbuhan dengan kerapatan yang rendah dan menjadi formasi perintis (Tuheteru & Mahfudz, 2012). Tumbuhan yang sering dijumpai pada formasi *Pes-caprae* adalah *Canavalia maritima* dan *Vigna marina* (dari jenis kacang-kacangan), *Cyperus maritima*, *Spinifex littoreus*, *Andropogon zizanioides*, *Thuarea involuta*, dan *Ischaemum muticum*, serta tumbuhan dominan penyusun formasi ini yaitu *Ipomoea pes-caprae* (Tuheteru & Mahfudz, 2012). Pada formasi *Barringtonia* merupakan daerah yang berbatasan dengan ekosistem hutan lainnya. Formasi ini didominasi oleh jenis pepohonan. Species pepohonan yang umumnya terdapat pada formasi *Barringtonia* adalah *Barringtonia asiatica*, *Terminalia catappa*, *Calophyllum inophyllum*, *Hibiscus tiliaceus*, *Thespesia populnea*, *Casuarina equisetifolia*, dan *Pisonia grandis* (Indriyanto, 2008).

Beberapa penelitian telah dilakukan di Cagar Alam Leuweung Sancang. Penelitian-penelitian tersebut tentang kelimpahan dan keragaman anggrek di hutan pantai Sancang (Rivaldi, 2013), keanekaragaman laba-laba (ordo Aranae) di hutan mangrove (Witasari, 2013), keanekaragaman dan kelimpahan tumbuhan paku (Pterydophyta) di hutan pantai Sancang (Mulyani, 2012), pemetaan kesesuaian habitat *Rafflesia patma* blume di Cagar Alam Leuweung Sancang (Herdiyanti, 2009), keragaman dan pola distribusi vegetasi pada daerah ekoton Leuweung Sancang (Sartika, 2013), dan penelitian tentang kondisi vegetasi dan populasi *Rafflesia patma* blume di Cagar Alam Leuweung Sancang (Suwartini, 2008). Struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang belum teridentifikasi melalui beberapa penelitian yang telah dilakukan di Cagar Alam Leuweung Sancang, dengan demikian dilakukan penelitian mengenai struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu upaya konservasi tumbuhan pantai, sehingga dapat diketahui tumbuhan apa saja yang masih tumbuh dengan baik di wilayah tersebut. Perlunya dilakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya tumbuhan pantai dalam ekosistem.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut?”. Terdapat beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Indeks Nilai Penting tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang?
2. Bagaimana zonasi vegetasi tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang ?
3. Bagaimana keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang ?

C. Batasan Masalah Penelitian

Supaya permasalahan yang dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Tumbuhan pantai yang menjadi obyek penelitian ini adalah tumbuhan pantai dengan habitus pohon.
2. Pohon yang dijadikan obyek penelitian ini adalah pohon yang memiliki keliling batang setinggi dada di atas 25 cm.
3. Penentuan plot pengamatan dilakukan di lokasi yang dapat ditembus atau masih bisa dilewati.
4. Struktur vegetasi tumbuhan pantai diketahui dengan menghitung Indeks Nilai Penting (INP) dan melihat zonasi vegetasinya.
5. Faktor edafik yang diukur adalah kelembaban tanah, suhu tanah, pH tanah, aerasi tanah, dan ketebalan serasah serta faktor klimatik yang diukur adalah suhu udara, kelembaban udara, intensitas cahaya, dan kecepatan angin.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat di antaranya:

1. Dapat membantu Balai Konservasi atau Dinas Kehutanan dalam hal identifikasi tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang.
2. Dapat memberikan informasi tentang tumbuhan pantai yang masih tumbuh di hutan pantai Leuweung Sancang.
3. Dapat memberikan informasi kepada warga setempat khususnya warga kampung nelayan Cicolomberan tentang pentingnya keberadaan hutan pantai Leuweung Sancang.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, diantaranya; Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang mengapa penelitian dilakukan. Pada bagian latar belakang juga dijelaskan mengenai lokasi dan obyek penelitian yang dilakukan. Selanjutnya, Bab I memuat rumusan masalah, pertanyaan penelitian dan batasan masalah yang menjelaskan mengenai permasalahan spesifik yang akan diteliti. Tujuan penelitian merupakan cerminan dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai lebih atau kontribusi yang diberikan oleh hasil penelitian.

Bab II merupakan kajian pustaka atau landasan teori yang memberikan deskripsi yang jelas terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Dalam Bab II ini dipaparkan tentang Cagar Alam Leuweung Sancang, struktur vegetasi dan keanekaragaman, analisis vegetasi, pemaparan tentang tumbuhan hutan pantai dan manfaatnya.

Bab III merupakan bagian yang berisi tentang tata cara penelitian, terdiri dari jenis penelitian yang merupakan penelitian deskriptif. Selanjutnya terdapat desain penelitian yang merupakan gambaran secara umum tentang penelitian, populasi dan sampel penelitian, waktu dan tempat penelitian, alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian, prosedur kerja serta analisis data yang digunakan.

Bab IV menjelaskan tentang hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sehingga struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut telah diperoleh dan diketahui. Selanjutnya dalam bab IV ini juga terdapat pembahasan hasil penelitian yang menjawab rumusan masalah dan pertanyaan penelitian.

Bab V berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan mencakup semua hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV. Menjelaskan hasil dari penelitian secara ringkas, rinci dan jelas tentang struktur vegetasi dan keanekaragaman tumbuhan pantai di hutan pantai Leuweung Sancang, Kecamatan Cibalong, Kabupaten Garut. Saran merupakan masukan dari penulis untuk pembaca mencakup rekomendasi dari penulis untuk penelitian selanjutnya.